



## Toponimi Dusun Dan Desa Di Kecamatan Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara

<sup>1</sup>Ajeng Cristina Anggraini, <sup>2</sup> Irma Diani, <sup>3</sup> Ngudining Rahayu,  
<sup>1,2,3</sup>*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu*  
Korespondensi: [ajengcristinaanggraini@gmail.com](mailto:ajengcristinaanggraini@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui toponimi yang mendasari penamaan dusun dan desa di Kecamatan Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data pada penelitian adalah informasi dari informan mengenai sejarah dusun dan desa di Kecamatan Giri Mulya. Metode pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, rekam dan catat. Langkah-langkah analisis data (1) transkrip data, (2) identifikasi data, (3) klasifikasi data, (4) analisis dan (5) kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toponimi dusun dan desa di Kecamatan Giri Mulya pada penamaannya cenderung berkaitan dengan aktivitas manusia, keadaan sosial, dan perilaku manusia sedangkan penamaan lainya berkaitan dengan pengharapan. Kesimpulan pada penelitian ini adalah pada penamaan desa dan dusun mengacu pada aspek perwujudan: latar rupa bumi, latar perairan, latar lingkungan alam, Aspek kemasyarakatan: tradisi, aspek sosial, keadaan sosial serta tokoh masyarakat, aspek kebudayaan: nilai pikiran positif, dan dari segi etnolinguistik mengacu pada tiga unsur wujud kebudayaan sebagai sistem ide, aktivitas dan artefak. Saran bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji dan meneliti lebih dalam untuk melakukan penelitian penelitian yang mengkaji kebudayaan bahasa masyarakatnya berdasarkan pada teori etnolinguistik.

**Kata Kunci :** *Desa, Kecamatan Giri Mulya, Bengkulu Utra.*

### Abstrack

The purpose of this study was to determine the toponym that underlies the naming of hamlets and villages in Giri Mulya District, North Bengkulu Regency. This type of research is a qualitative research with descriptive method. The data in this study is information from informants regarding the history of hamlets and villages in Giri Mulya District. The method of data collection is by observation, interview, record and note. The steps of data analysis are (1) data transcription, (2) data identification, (3) data classification, (4) analysis and (5) conclusion. The results showed that the toponyms of hamlets and villages in Giri Mulya sub-district tend to be associated with human activities, social conditions, and human behavior, while other names are related to expectations. The conclusion of this study is that the naming of villages and hamlets refers to the embodiment aspects: the earth's appearance, the waters' background, the natural environment's background, the social aspects: traditions, social aspects, social conditions and community leaders, cultural aspects: the value of positive thoughts, and in terms of Ethnolinguistics refers to the three elements of culture as a system of ideas, activities and artifacts. Suggestions for further researchers to study and research more deeply to conduct research studies that examine the language culture of the community based on ethnolinguistic theory.

**Keywords:** *Village, Giri Mulya District, North Bengkulu.*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, masyarakat dapat lebih kreatif dan dapat menciptakan suatu ide dengan gagasan seperti pada pemberian nama sebuah tempat. Dalam hal ini pemberian nama tempat dapat memiliki tujuan tertentu seperti halnya untuk memudahkan seseorang untuk mengenalnya. Selain itu nama yang diberikan juga memiliki makna tertentu. di dalam penamaannya juga terdapat sebuah pengharapan bagi kehidupan.

Kridalaksana (1993:144) menyebutkan bahwa nama juga berfungsi sebagai sebuah petunjuk identitas seseorang. Dalam hal ini jika dilihat dari segi linguistik, nama merupakan satuan lingual yaitu sebagai tanda yang di dalamnya terdapat penanda dan petanda. Penanda merupakan sebuah bentuk tanda, sedangkan petanda ialah sebuah aspek makna.

Amrina (2017:164) menyebutkan bahwa dalam pemilihan sebuah nama suatu wilayah biasanya juga menggambarkan suatu kondisi wilayah tersebut selain itu juga dapat menggambarkan persepsi sosial budaya dan kondisi alamnya dengan sejarah dan keunikannya masing-masing. Alwi (2005:773) pernah menyebutkan bahwa bahasa merupakan salah satu hasil presepsi manusia atau hasil respon manusia terhadap bahasa.

Toponimi merupakan ilmu pengetahuan yang membahas mengenai asal usul nama suatu tempat. Toponimi memiliki dua pengertian yaitu sebuah ilmu yang mempelajari toponim dan nama geografis. (Bishop dkk. 2011) menyatakan bahwa toponimi merupakan ilmu yang mempelajari tentang suatu tempat berdasarkan cerita historisnya dan juga berdasarkan keadaan geografis wilayahnya. Toponimi juga didasarkan atas beberapa aspek seperti aspek perwujudan, aspek masyarakat dan aspek kebudayaan (Sudaryat, 2009:17-18). Dalam penelitian ini penulis menggunakan aspek kategorisasi untuk mengelompokkan hasil makna penamaan wilayah berdasarkan keadaan geografinya selain itu penulis juga menggunakan kajian Etnolinguistik yang merupakan alat penelaah data kebahasaan yang digunakan untuk menggali fenomena budaya pada suatu kebudayaan tertentu dan dapat berupa sistem kemasyarakatan, mata pencaharian dan religi. objek kajian pada etnolinguistik ini seperti struktur kebudayaan bahasa masyarakatnya. Dalam teori ini telaahnya dapat dikatakan fakta karena fakta kebahasaannya menuju pada fenomena kebudayaan (Baehaqie, 2013: 15-16).

Kabupaten Bengkulu Utara merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Bengkulu. Di Kabupaten Bengkulu Utara ini terdapat beberapa bahasa yang biasanya dibedakan berdasarkan suku contohnya adat suku Rejang, yang terdiri atas dua dialek yaitu Rejang Daratan dan Rejang Pesisir. Rejang daratan merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang mendiami wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Lebong, dan Kabupaten Bengkulu Tengah. Rejang Pesisir merupakan suku yang mendiami wilayah pesisir seperti Kecamatan Lais, Kecamatan Batiknau, Kecamatan kerkap, Kecamatan Air Napal, Kecamatan Air Besi dan sekitarnya. Suku pendatang seperti Jawa, Sunda, Bali, Batak, dan Minang merupakan suku yang mendiami wilayah transmigrasi yang tersebar di setiap kecamatan seperti di Kecamatan Giri Mulya, Kecamatan Padang Jaya, Kecamatan Kota Argamakmur (Wikipedia, 2022).

Kecamatan Giri Mulya terbentuk atas enam desa (Giri Mulya, Tanjung Anom, Wonoharjo, Suka Makmur, Rena Jaya, Suka Mulya) dan sembilan belas dusun (Dusun Tanjung Sari, Serangi Indah, Bukit Mulya, Trimulya, Dusun Suka Maju, Suka Mulya, Suka Indah, Dusun Sidoharjo, Gondang Sari, Tanjung Mulya, Dusun Sido Luhur,

Tegal Mulya, Gunung Sari, Dusun Satu, Dua, Tiga, Dusun Satu, Dua, Tiga). Desa dan dusun tersebut dihuni oleh masyarakat transmigrasi yang mayoritas transmigran dari Pulau Jawa. Mata pencaharian warganya sebagian besar adalah sebagai petani karet dan sawit dan lainnya sebagai pegawai swasta atau wirausaha.

Pada zaman dahulu hidup sebagai masyarakat transmigrasi bukanlah hal yang mudah karena mereka harus memulai kehidupan yang baru di tempat yang belum mereka kenal. Datang ke Bengkulu pada masa pemerintahan kolonial Belanda para transmigran tersebut di datangkan dari Pulau Jawa dan pada tahun 1933 para transmigran didatangkan ke Bengkulu Utara (Kurnia, 2016), sedangkan pada tahun 1976 merupakan tahun didatangkannya transmigran tahap pertama di Kecamatan Giri Mulya pada masa pemerintahan Presiden Soeharto berdasarkan penjelasan salah seorang informan yaitu bapak Sugijono.

Pemberian nama tempat pada suatu wilayah disebut dengan istilah toponimi. Munculnya nama sebuah desa akan berkembang sesuai dengan keadaan sosial budayanya dan dalam hal penamaan biasanya selaras dengan perilaku masyarakat ataupun berkaitan dengan suatu peristiwa penting yang pernah terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sahril (2015) Balai Bahasa Provinsi Sumatra Utara dengan judul "*Toponimi Rupabumi Di Kabupaten Langkat*" masalah yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu: berapa besar jumlah penamaan desa yang mengacu pada pedoman penamaan rupabumi di Wilayah Kabupaten Langkat dan bagaimana unsur generik yang menerangkan dan menggambarkan kekhasan toponimi rupabumi di Kabupaten Langkat dan penelitian yang dilakukan oleh Elen Erliani dengan judul "*Toponimi Desa Di Kecamatan Muara Sahung Dan Kecamatan Luas Kabupaten Kaur*" masalah yang diteliti yaitu bagaimana toponimi desa di Kecamatan Muara Sahung dan Kecamatan Luas Kabupaten Kaur berdasarkan aspek kategorisasi dengan kajian antropolinguistik.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang akan menjawab permasalahan berdasarkan data yang ditemukan (Ali, 1982). Penelitian kualitatif menurut Sudaryanto (2015:15) adalah metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data yang apa adanya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian linguistik yang dilakukan dengan model penelitian kualitatif yang mengkaji mengenai toponimi dusun dan desa di Kecamatan Giri Mulya.

Tempat penelitian ini dilakukan pada wilayah dusun dan desa di Kecamatan Giri Mulya, yang ditempati mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat transmigrasi. Masyarakat transmigrasi tersebut tersebar di beberapa desa di Kecamatan Giri Mulya seperti: 1) Desa Tanjung Anom (Dusun Tanjung Sari, Serangi Indah, Bukit Mulya, Trimulya), 2) Desa Suka Makmur (Dusun Suka Maju, Suka Mulya, Suka Indah), 3) Desa Wonoharjo (Dusun Sidoharjo, Gondang Sari, Tanjung Mulya), 4) Desa Giri Mulya (Dusun Sido Luhur, Tegal Mulya, Gunung Sari), 5) Desa Rena Jaya (Dusun Satu, Dua, Tiga), Dan 6) Desa Suka Mulya (Dusun satu, Dua, Tiga).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Observasi. Pada teknik ini peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap objek penelitian yaitu mengenai penamaan desa dan dusun di Kecamatan Giri Mulya, untuk mengamati wilayah desa dan dusun serta mendengarkan penjelasan dari informan secara jelas dan lengkap mengenai sejarah desa dan sejarah penamaan desa dan dusun. Teknik Wawancara Menurut Sugiyono (2012: 111) Wawancara merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Dalam melakukan suatu wawancara penulis juga mencatat semua hal yang dibicarakan agar data yang diperoleh lebih akurat dan sesuai dengan yang dibutuhkan. Metode wawancara dengan narasumber melalui literatur data penelitian pada data primer yang ada di lapangan berupa nama dusun dan desa serta makna yang didapat peneliti setelah mewawancarai informan. Data yang didapat berupa makna dan sejarah. Teknik Rekam Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data yang lengkap dan jelas serta dapat memberikan kesempatan kepada informan untuk berbicara dan menjelaskan mengenai hal-hal atau sejarah tentang penamaan dusun dan desa di Kecamatan Giri Mulya. Alat yang digunakan merekam ialah gawai (Vivo Y20S). Teknik Catat Pada

penelitian ini selain direkam juga mencatat poin-poin penting pada data yang menyangkut masalah sejarah penamaan dusun dan desa yang kemudian peneliti akan mendeskripsikannya. Dalam hal ini peneliti menggunakan alat tulis tertentu dengan menggunakan data yang diperoleh di lapangan dan mendeskripsikan berdasarkan hasil pembicaraan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan Bagaimana penamaan dusun dan desa di Kecamatan Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara berdasarkan unsur-unsur kebudayaan dalam etnolinguistik dan Bagaimana penamaan dusun dan desa di Kecamatan Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara berdasarkan aspek kategorisasi (aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, aspek kebudayaan).

Desa dan Dusun tersebut adalah sebagai berikut 1) Desa Tanjung Anom (Dusun Tanjung Sari, Serangi Indah, Bukit Mulya, Trimulya), 2) Desa Suka Makmur (Dusun Suka Maju, Suka Mulya, Suka Indah), 3) Desa Wonoharjo (Dusun Sidoharjo, Gondang Sari, Tanjung Mulya), 4) Desa Giri Mulya (Dusun Sido Luhur, Tegal Mulya, Gunung Sari), 5) Desa Rena Jaya (Dusun Satu, Dua, Tiga), Dan 6) Desa Suka Mulya (Dusun satu, Dua, Tiga).

Hasil penelitian menggunakan kajian etnolinguistik Penamaan dusun dan desa di wilayah Kecamatan Giri Mulya meliputi tiga wujud kebudayaan (1) Wujud kebudayaan sebagai system ide, yang termasuk di dalamnya Desa Suka Makmur, Suka Mulya, Dusun Gunung Sari, Tanjung Sari, Bukit Mulya, Trimulya, Serangi Indah, Suka Maju, Suka Mulya dan Suka Indah. (2) Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas yang termasuk di dalamnya Desa Giri Mulya, Wonoharjo, Rena Jaya, Tanjung Anom, Dusun Sido Luhur, Tegal Mulya, Gondang Sari dan Tanjung Mulya.

Hasil penelitian asal-usul penamaan dusun dan desa di Kecamatan Giri Mulya berdasarkan tiga pengaspekan yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, aspek kebudayaan. Ditinjau dari aspek perwujudan yaitu Desa Wonoharjo, Dusun Tegal Mulya, Tanjung Sari, Bukit Mulya, Serangi Indah, Gondang Sari, Tanjung Mulya. Ditinjau aspek kemasyarakatan yaitu Desa Giri Mulya, Tanjung Anom, Rena Jaya, Dan Dusun Gunung Sari. Ditinjau dari aspek kebudayaan yaitu Desa Suka Makmur, Suka Mulya, Dusun Trimulya, Suka Maju, Suka Mulya, Suka Indah, Sidoharjo, Sido Luhur.

### **Pembahasan**

#### **Penamaan Berdasarkan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Etnolinguistik**

Analisis data dengan etnolinguistik. Penamaan dusun dan desa di wilayah Kecamatan Giri Mulya meliputi tiga wujud kebudayaan (1) wujud kebudayaan sebagai sistem, (2) wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas, (3) wujud kebudayaan sebagai sistem artefak yang sangat berpengaruh terhadap pemberian nama suatu wilayah. Berikut merupakan nama-nama dusun dan desa yang dihuni oleh masyarakat transmigrasi di Kecamatan Giri Mulya berdasarkan etnolinguistik atau tiga wujud kebudayaan.

Berdasarkan kajian etnolinguistik desa Tanjung Anom beserta dusunnya termasuk kedalam tiga wujud kebudayaan sebagai berikut:

#### **1) Wujud kebudayaan sistem ide**

Dusun Tanjung Sari, Bukit Mulya, Trimulya, dan Serangi Indah termasuk wujud kebudayaan sebagai sistem ide karena dalam penamaannya juga menganut norma yang menjadi acuan perilaku kehidupan manusia. Salah satunya adalah norma sosial seperti pada dusun Trimulya yang di dalamnya menganut tiga kemuliaan dan menjadi budaya untuk selalu memaafkan, rendah hati, dan saling membantu.

#### **2) Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas**

Desa Tanjung Anom termasuk ke dalam wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas

karena di dalam aktivitas masyarakatnya dalam berinteraksi dan berhubungan dengan sesama masih menggunakan bahasa jawa maka dari itu penamaannya pun diisi dengan identitas daerah asalnya. selain juga masih melestarikan budaya-budaya jawa contohnya pada prosesi upacara pernikahan menggunakan adat jawa. gotong royong atau masyarakat jawa menyebutnya rewang yang dilakukan tujuh hari sebelum pesta.

Pada upacara pernikahan juga masih adanya pasang tragag atau tarub (tenda pesta) yang dilakukan secara bergotong royong, siraman (pembersihan diri), dulangan pungkasan (suapan terakhir), balangan gantal (melempar gantal), ngidak endok (menginjak telut), sinduran (berjalan menuju pelaminan menggunakan kain sindur), bobot timbang (mempelai duduk di atas pangkuan ayah dari mempelai wanita) dan lain sebagainya. Selain pada upacara pernikahan juga ada tradisi adat jawa lainnya yang masih dilestarikan hingga saat ini seperti tradisi wetonan (upacara menyambut bayi yang baru lahir), tingkeban (upacara tujuh bulanan), brobosan (melewati bawah keranda), tedak sinten (upacara turun tanah) dan lain sebagainya. Berdasarkan kajian etnolinguistik desa giri mulya beserta dusunnya termasuk kedalam tiga wujud kebudayaan sebagai berikut:

1) Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas

Desa Wonoharjo, Dusun Sidoharjo, Gondang Sari, Tanjung Mulya termasuk kedalam wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas karena di dalam aktivitas masyarakatnya berinteraksi dan berhubungan dengan sesamanya masih menggunakan bahasa jawa maka dari itu penamaannya pun menggunakan bahasa Jawa. selain juga masih melestarikan budaya-budaya jawa contohnya pada prosesi upacara pernikahan menggunakan adat jawa. gotong royong atau masyarakat jawa menyebutnya rewang yang dilakukan tujuh hari sebelum pesta

Pada upacara pernikahan juga masih adanya pasang tragag atau tarub (tenda pesta) yang dilakukan secara bergotong royong, siraman (pembersihan diri), dulangan pungkasan (suapan terakhir), balangan gantal (melempar gantal), ngidak endok (menginjak telut), sinduran (berjalan menuju pelaminan menggunakan kain sindur), bobot timbang (mempelai duduk di atas pangkuan ayah dari mempelai wanita) dan lain sebagainya. Selain pada upacara pernikahan juga ada tradisi adat jawa lainnya yang masih dilestarikan hingga saat ini seperti tradisi wetonan (upacara menyambut bayi yang baru lahir), tingkeban (upacara tujuh bulanan), brobosan (melewati bawah keranda), tedak sinten (upacara turun tanah) dan lain sebagainya. Berdasarkan kajian etnolinguistik desa Suka Makmur beserta dusunnya termasuk kedalam tiga wujud kebudayaan sebagai berikut:

1) Wujud kebudayaan sistem ide

Desa Suka Makmur, Dusun Suka Maju, Suka Mulya dan Suka Indah termasuk kedalam wujud kebudayaan sebagai sistem ide karena hanya dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk norma dan acuan perilaku untuk kehidupan manusia.

Berdasarkan kajian etnolinguistik Desa Rena Jaya beserta dusunnya termasuk kedalam tiga wujud kebudayaan sebagai berikut:

1) Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas

Desa Rena Jaya termasuk ke dalam wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas karena di dalam aktivitas masyarakatnya dalam berinteraksi dan berhubungan dengan sesama menggunakan bahasa Rejang maka dari itu penamaannya pun diisi dengan identitas suku Rejang.

Berdasarkan kajian Etnolinguistik Desa Suka Mulya beserta dusunnya termasuk kedalam tiga wujud kebudayaan sebagai berikut:

1) Wujud kebudayaan sistem ide

desa Suka Mulya termasuk dalam wujud kebudayaan sebagai sistem ide karena karena

hanya dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk norma dan acuan perilaku untuk kehidupan manusia.

### **Kategorisasi Toponimi Berdasarkan Aspek Penamaan**

Penamaan dusun dan desa di wilayah Kecamatan Giri Mulya meliputi aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, aspek kebudayaan yang sangat berpengaruh pada pemberian nama suatu wilayah. Berikut merupakan nama-nama dusun dan desa yang dihuni oleh masyarakat transmigrasi di Kecamatan Giri Mulya berdasarkan aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan.

Penamaan pada Desa Giri Mulya ini merujuk pada aspek kemasyarakatan karena berkaitan dengan komunitas masyarakatnya dan suku masyarakatnya yang berperan penting dalam proses penamaannya. Penamaan desa ini dibuktikan dengan nama desanya yang menggunakan bahasa dari daerah asalnya dulu yaitu di Wonogiri. Tidak hanya dalam hal penamaan saja yang masih menggunakan nama-nama dari Jawa tetapi dari segi tradisi pun masih kental dengan tradisi Jawa. Berdasarkan penamaan desa Giri Mulya dapat disimpulkan bahwa desa ini terbentuk oleh masyarakat yang masih menjunjung tinggi suku dan adat daerah asalnya sehingga dalam hal penamaan pun masih menggunakan nama-nama yang berkaitan dengan sesuatu yang ada di Jawa.

Penamaan pada dusun Sido Luhur merujuk pada aspek kebudayaan nilai pikiran positif. Padapenamaan Dusun ini diambil dari kata Sido dan Luhur yang memiliki makna dan harapan bahwa Dusun ini ke depannya menjadi dusun dengan masyarakat yang memiliki budi luhur serta berkecukupan dalam kehidupan. Di sekitar dusun ini juga terdapat pasar sebagai tempat masyarakat berdagang demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pasar ini buka pada hari Selasa yang dikunjungi oleh masyarakat khususnya masyarakat Kecamatan Giri Mulya bahkan juga luar kecamatan.

Penamaan pada dusun Tegal Mulya merujuk pada aspek perwujudan latar rupa bumi. Penamaan Dusun ini terdiri atas dua kata yaitu tegal dan mulya yang memiliki arti tanah yang kering dan mulya disitu berisi sebuah pengharapan yaitu kesejahteraan walaupun di tanah yang kering dapat memiliki kehidupan yang makmur.

Penamaan pada dusun Gunung Sari merujuk pada aspek kemasyarakatan karena berkaitan dengan komunitas dan tokoh masyarakatnya yang berperan penting. Penamaan dusun ini Gunungsari yang di ambil dari tokoh pewayangan asmoro bangun tokoh tersebut memiliki karakter yang halus serta tegas sehingga penamaan tersebut diberikan agar masyarakat dusun memiliki karakter yang halus dan tegas dalam menghadapi hidup.

Penamaan desa ini merujuk pada aspek kemasyarakatan karena pada penamaan desa ini berkaitan dengan komunitas masyarakatnya. Penamaan desa Tanjung Anom merupakan sebuah akronim yaitu pemendekan yang diambil dari tiap kata maupun suku kata yang dapat dibaca sebagai sebuah kata. Dalam hal ini penamaan desa Tanjung Anom termasuk kedalam bentuk akronim Pengekalan suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya. Singkatan tersebut memiliki kepanjangan transmigrasi Jawa nasional yang berarti masyarakat transmigrasi dari Jawa nasional disini yaitu menjelaskan bahwa ada juga masyarakat yang bukan transmigrasi dari Jawa.

Penamaan dusun ini merujuk pada aspek perwujudan latar lingkungan alam. Penamaan dusun ini terdiri atas dua kata yaitu tanjung dan sari yang di ambil dari nama bunga tanjung yang memiliki makna agar Dusun ini banyak di senangi orang, sama halnya dengan bunga banyak di senangi orang, karena di dusun ini banyak warganya yang menanam bunga tanjung seperti di kantor desa, sekolah, perpustakaan desa dan juga rumah warga itu sendiri.

Penamaan dusun Bukit Mulya ini merujuk pada aspek perwujudan latar rupa bumi. Penamaan dusun ini terdiri atas dua kata Bukit dan Mulya yang menggambarkan keadaan dusunya yang seperti perbukitan dan selalu membawa kemuliaan bagi masyarakatnya dimasa yang akan datang.

Penamaan dusun Trimulya ini merujuk pada aspek kebudayaan dengan nilai kerukunan dan penyelesaian konflik. Penamaan dusun Trimulya memiliki arti tiga kemuliaan yaitu memaafkan, rendah hati, membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan.

Penamaan dusun ini merujuk pada aspek perwujudan latar perairan. Penamaan dusun ini terdiri atas Serangi dan Indah yang berarti sungai yang indah, Serangai disini merupakan nama sebuah sungai yang melintasi dusun ini sehingga diberikanlah nama dusun Serangi Indah.

Penamaan desa ini merujuk pada aspek perwujudan latar lingkungan alam. Penamaan desa ini terdiri atas dua kata Wono dan Harjo yang berarti hutan yang subur karena pada saat mereka datang di Bengkulu ini tempat mereka tinggal masih hutan belantara sehingga diberikan nama itu yang diisi dengan sebuah pengharapan dimasa depan.

Penamaan dusun ini merujuk pada aspek kebudayaan nilai pikiran positif. Penamaan dusun ini terdiri atas dua kata Sido dan Harjo yang berarti menjadi ladang yang subur hal tersebut merupakan harapan masyarakat agar tempat yang mereka tinggal sekarang menjadi tanah yang subur untuk berkebun terbukti sekarang banyak warganya yang berkerja sebagai petani.

Penamaan dusun Gondang Sari merujuk pada aspek perwujudan latar lingkungan alam hal tersebut berkaitan dengan banyaknya pohon gondang pada saat itu maka dinamakannya dusun ini menjadi dusun gondang sari dan di dalamnya di isi dengan harapan terbaik untuk masa depan.

Penamaan dusun Tanjung Mulya merujuk pada aspek perwujudan latar lingkungan alam. Penamaan dusun ini berkaitan dengan banyaknya tumbuhan bunga tanjung dan mulya yaitu kemuliaan jadi makna dusun ini agar dusun ini banyak di senangi orang dan membawa kemuliaan bagi masyarakatnya.

Penamaan desa Suka Makmur ini merujuk pada aspek kebudayaan nilai pikiran positif. Penamaan desa ini terdiri atas dua kata Suka dan Makmur yang berarti menyukai kemakmuran atau kesejahteraan.

Penamaan dusun Suka Maju ini merujuk pada aspek kebudayaan nilai pikiran positif. Penamaan dusun ini terdiri atas dua kata Suka dan Maju yang berarti menyukai kemajuan, kesuksesan dan kesejahteraan.

Penamaan dusun Suka Mulya ini merujuk pada aspek kebudayaan nilai pikiran positif. Penamaan dusun ini terdiri atas dua kata Suka dan Mulya yang berarti menyukai kemuliaan.

Penamaan dusun Suka Indah ini merujuk pada aspek kebudayaan nilai pikiran positif. Penamaan dusun ini terdiri atas dua kata Suka dan Indah yang berarti masyarakatnya menyukai keindahan.

Penamaan desa Rena Jaya ini merujuk pada aspek kemasyarakatan yang berkaitan dengan komunitas masyarakatnya. Penamaan desa ini merupakan sebuah akronim dari rejang nasional tetap jaya. Penamaan dusun ini merupakan bentuk akronim pengekal suku pertamakomponen pertama dan pengekal kata seutuhnya.

Penamaan desa suka mulya merujuk pada aspek kebudayaan pikiran positif. Pada penamaan desa ini terdiri atas dua kata suka mulya yang berarti menyukai kemuliaan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai asal-usul penamaan dusun dan desa di Kecamatan Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara. Dikategorikan dengan menggunakan aspek sistem penamaan dan menggunakan kajian etnolinguistik. Hasil penelitian asal-usul penamaan dusun dan desa di Kecamatan Giri Mulya berdasarkan tiga pengaspekan yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, aspek kebudayaan. Ditinjau dari aspek perwujudan yaitu Desa Wonoharjo, Dusun Tegal Mulya, Tanjung Sari, Bukit Mulya, Serangai Indah, Gondang Sari, Tanjung Mulya. Ditinjau aspek kemasyarakatan yaitu Desa Giri Mulya, Tanjung Anom, Rena Jaya, Dan Dusun Gunung Sari. Ditinjau dari aspek kebudayaan yaitu Desa Suka Makmur,

Suka Mulya, Dusun Trimulya, Suka Maju, Suka Mulya, Suka Indah, Sidoharjo, Sido Luhur.

Hasil penelitian menggunakan kajian etnolinguistik Penamaan dusun dan desa di wilayah Kecamatan Giri Mulya meliputi tiga wujud kebudayaan (1) Wujud kebudayaan sebagai system ide, yang termasuk di dalamnya Desa Suka Makmur, Suka Mulya, Dusun Gunung Sari, Tanjung Sari, Bukit Mulya, Trimulya, Serangai Indah, Suka Maju, Suka Mulya dan Suka Indah. (2) Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas yang termasuk di dalamnya Desa Giri Mulya, Wonoharjo, Rena Jaya, Tanjung Anom, Dusun Sido Luhur, Tegal Mulya, Gondang Sari dan Tanjung Mulya. (3) Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak yang termasuk di dalamnya Desa Tanjung Anom, Dusun Tanjung Sari, Serangai Indah, Bukit Mulya, Trimulya, Desa Suka Makmur, Dusun Suka Maju, Suka Mulya, Suka Indah, Desa Wonoharjo, dusun sidoharjo, gondang sari, tanjung mulya, Desa Giri Mulya, Dusun Sido Luhur, Tegal Mulya, Gunung Sari),  
5) Desa Rena Jaya, Dan Desa Suka Mulya.

### **Saran**

Toponimi dusun dan desa sangat penting untuk dikaji dan diteliti khususnya di Kecamatan Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara. Dengan melakukan penelitian mengenai toponimi ini kita dapat mengetahui asal – usul penamaan dusun dan desa yang diteliti, khususnya pada bidang etnolinguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat yang belum mempunyai tulisan dan memiliki Struktur yang bisa berdasarkan keturunan, adat, suku, bangsa, dan agama. Oleh karena itu, penulis berharap bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji dan meneliti lebih dalam untuk melakukan penelitian penelitian yang mengkaji kebudayaan bahasa masyarakatnya berdasar pada teori etnolinguistik

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Bachaqie, I. (2013). Etnolinguistik Telaah Teoritis dan Praktis. Surakarta: CakrawalaMedia.
- Koentjaraningrat. 2007. Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia. Jakarta: Djambatan
- Bishop, P. dkk. (2011). An Analysisi of Village Toponin ini Muang District, Chiangnai Province. The 12th Khon Khaen University Graduate Research Conference.
- Kridalaksana, h. (2013). kamus linguistik. In i. bachaqi, etnolinguistik telaah teoritis dan praktis (p.144). Surakarta: cakrawala media.
- Rais, Jacob., dkk. (2008). Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Sudaryanto. 2015.. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Erliani, Elen.(2021). Toponimi Desa Di Kecamatan Muara Sahung Dan Kecamatan Luas Kabupaten Kaur. Jurnal Korpus. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i3.17171> diakses pada tanggal 7.